

DUA JENIS KEPEMIMPINAN UNTUK BANGSA

Oleh Nurcholish Madjid

Sejarah negara kita pernah menyaksikan perpisahan dua orang pemimpin terkemuka, Bung Karno dan Bung Hatta. Kedua-duanya adalah proklamator kemerdekaan bangsa. Tetapi agaknya bibit-bibit perbedaan pandangan telah ada semenjak semula, dan baru menjelma menjadi terbuka setelah kedua-duanya menjadi pejabat tertinggi dalam sistem kenegaraan kita, yaitu presiden dan wakil presiden. Merasa tidak lagi dapat mengatasi perbedaan-perbedaan pandangan, Bung Hatta mohon mengundurkan diri selaku Wakil Presiden, hal mana diluluskan begitu saja oleh Bung Karno.

Sebelum itu juga pernah terjadi perpisahan antara dua orang yang paling terkemuka di Indonesia, khususnya dalam partai Sarekat Islam, yaitu antara HOS Cokroaminoto dan H Agus Salim. Sekalipun perpisahan mereka ini tidak begitu dramatis, tetapi pada esensinya adalah sama dengan perpisahan Bung Karno dan Bung Hatta.

Hal-hal tersebut mencerminkan adanya dua macam kepemimpinan. Bung Karno adalah seorang “pembina persatuan” (*solidarity maker*) yang besar. Titik pusat orientasi kepemimpinannya ialah bagaimana memelihara dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesetiakawanan di antara semua unsur-unsur kebangsaan kita. Untuk maksud itu ia menggunakan pendekatan-pendekatan yang positif, seperti mengajak seluruh bangsa menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Tetapi seringkali digunakannya pendekatan-

pendekatan yang negatif, seperti menyerukan kewaspadaan kepada musuh-musuh yang datang dari luar maupun dalam negeri. Kadang-kadang musuh itu sedemikian jelas dan seolah-olah dapat diraba, seperti adanya penjajah Belanda dahulu. Tetapi kadang-kadang tidak sedemikian jelas, malahan mungkin sebetulnya tidak ada, maka kemudian diada-adakan. Contohnya ialah musuh kita yang dinamakan Nekolim (Neo Kolonialisme dan Imperialisme). Mungkin saja Nekolim itu memang ada, tetapi tidak dalam keadaan yang jelas sehingga tidak dapat dipahami rakyat banyak. Padahal agar mempunyai efek menyatukan bangsa atau membentuk solidaritas, kejelasan adanya musuh itu diperlukan. Di sinilah terdapat kemungkinan bagi masuknya manipulasi sentimen umum atau psikologi massa, yaitu kadang-kadang musuh itu jika tidak ada kalau perlu harus diadakan. Mirip sekali dengan kebiasaan para orangtua menakut-nakuti anaknya agar diam dan menurut kemauan mereka, lalu diciptakanlah apa yang dikenal dalam masyarakat sebagai hantu.

Bung Karno adalah termasuk seorang pemimpin dengan kepemimpinan garis besar. Beliau sangat paham apa yang diperlukan bangsanya dalam ukuran-ukuran garis besar. Perbuatan-perbuatannya kadang-kadang kurang mempunyai relevansi dengan keadaan sekeliling sehari-hari, tetapi mungkin mempunyai arti dalam ukuran sejarah yang panjang. Selain berupa buah pikir, contoh perbuatan itu ialah didirikannya gedung-gedung megah yang dulu pernah diejek sebagai proyek-proyek mercusuar dan dinilai sebagai pemborosan. Mungkin memang begitu, tetapi dalam waktu yang panjang orang tidak lagi mengingat segi kemercusuaran dan pemborosannya. Mereka hanya tahu bahwa bangunan itu telah berdiri dan dapat dimanfaatkan.

Sebaliknya ialah Bung Hatta. Beliau adalah termasuk seorang pemimpin dengan kepemimpinan “pemecah masalah” atau “pencari jalan keluar” (*problem solver*). Orientasi kepemimpinannya terletak pada usaha-usaha mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan realistis. Jadi berbeda dengan

jenis kepemimpinan Bung Karno yang amat banyak bersandar pada ungkapan-ungkapan sentimental dan emosional. Bung Hatta adalah seorang yang teliti, teratur, patuh kepada norma-norma. Dengan kata lain, beliau adalah jenis kepemimpinan garis kecil. Bung Karno banyak memberi tekanan pada persoalan tujuan, sedangkan Bung Hatta banyak memberi perhatian pada persoalan cara.

Demikian pula halnya dengan Cokro dan Salim. Cokro adalah sejenis dengan Bung Karno, sedangkan Salim adalah sejenis dengan Bung Hatta.

Pada saat sekarang ini, siapakah orang-orang yang mencerminkan kedua jenis kepemimpinan itu? Tampaknya secara perorangan tidak begitu jelas. Tetapi kedua jenis kepemimpinan itu secara kurang lebih dapat diketemukan dalam dua kelompok yang kini memimpin bangsa kita, yaitu kelompok militer dan kelompok teknokrat. Kelompok militer dapat dikatakan mewarisi jenis kepemimpinan “pembinaan persatuan”, yaitu kepemimpinan politik. Sedangkan kelompok teknokrat meneruskan jenis kepemimpinan “pencari jalan keluar” atau “pemecah masalah”, jenis kepemimpinan ekonomi. Sekalipun pembagian-pembagian tersebut tidak dalam keadaan yang mutlak dan tajam, tetapi dapat dijadikan alat mengenali masing-masing pihak.

Sesungguhnya kedua jenis kepemimpinan itu diperlukan. Setiap tindakan, baik perorangan maupun apalagi bangsa, tentu mempunyai tujuan. Tetapi kiranya tidak cukup hanya tujuan saja, melainkan harus dibarengi dengan cara bagaimana mencapai tujuan tersebut. Kita bisa membayangkan sendiri bagaimana kepincangan tujuan tanpa cara atau cara tanpa tujuan. Yang pertama akan hanya mewujudkan orientasi ideologis yang berkobar-kobar tanpa realisme, dan yang kedua membentuk sikap hidup praktis, pragmatis dengan mengesampingkan prinsip-prinsip. Kedua-duanya yang dalam keadaan berat sebelah itu amat berbahaya. Bangsa di mana pun pasti memerlukan kuatnya kedua jenis orientasi kepemimpinan itu dan ketunggalannya dalam keseluruhan kepemimpinan negara. [❖]